

DAMPAK OVERPROTEKTIF DALAM PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**Annisa May Zahra, Ismaniar, Lili Dasa Putri**

Universitas Negeri Padang

Email: annisameizahra484@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh overprotektif terhadap kemandirian anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh overprotektif, yang ditandai dengan perlindungan berlebihan, pembatasan aktivitas, dan pengambilan alih tanggung jawab anak, berdampak negatif pada perkembangan kemandirian fisik, sosial, dan emosional anak. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung menjadi kurang percaya diri, pasif, mudah cemas, dan bergantung pada orang tua. Faktor penyebab perilaku overprotektif antara lain berasal dari kondisi psikologis orang tua (seperti kecemasan dan perfeksionisme), tekanan sosial, nilai budaya, serta kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pola asuh demokratis, pemberian kepercayaan kepada anak untuk mencoba dan belajar dari pengalaman, serta kerja sama antara orang tua dan lembaga PAUD dalam menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan perkembangan kemandirian anak.

Kata kunci: Pola Asuh Overprotektif, Kemandirian Anak, Anak Usia Dini, Pengasuhan Demokratis, Perkembangan Fisik-Sosial-Emosional.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of overprotective parenting on the independence of early childhood. The method used is library research by collecting and analyzing data from various relevant literature sources. The results of the study indicate that overprotective parenting, which is characterized by excessive protection, activity restrictions, and taking over children's responsibilities, has a negative impact on the development of children's physical, social, and emotional independence. Children raised with this pattern tend to be less confident, passive, easily anxious, and dependent on their parents. Factors causing overprotective behavior include the psychological conditions of parents (such as anxiety and perfectionism), social pressure, cultural values, and a lack of knowledge about child development. As a recommendation, this study emphasizes the importance of implementing democratic parenting, giving children the trust to try and learn from experience, and collaboration between parents and early childhood education institutions in creating an environment that supports children's exploration and development of independence.

Keywords: Overprotective Parenting, Children's Independence, Early Childhood, Democratic Parenting, Physical-Social-Emotional Development.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish by
: Sindoro

This work is licensed under a
[Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian adalah salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini, yang mencakup kemampuan anak untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif dalam menjalani berbagai kegiatan sederhana sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Menurut Hurlock (1997), kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan perilakunya sendiri, serta membuat keputusan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian sejak usia dini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Dalam praktiknya, banyak orang tua yang tanpa sadar menghambat perkembangan kemandirian anak akibat sikap overprotektif. Pola asuh yang bersifat overprotektif ditandai dengan perilaku orang tua yang berlebihan dalam melindungi anak dari risiko atau kesulitan, serta berusaha mengontrol hampir semua aspek kehidupan anak (Santrock, 2011). Orang tua overprotektif sering kali tidak memberi kesempatan bagi anak untuk mencoba sendiri, dengan alasan takut anak terluka, kecewa, atau gagal. Padahal, pengalaman mencoba dan gagal merupakan bagian penting dari proses belajar dan pembentukan kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019) menunjukkan bahwa pola asuh yang bersifat overprotektif memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk dalam hal rasa percaya diri dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung menunjukkan perilaku pasif, mudah merasa cemas, dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa. Pendapat Baumrind (1991) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa pola asuh yang terlalu mengontrol atau tidak memberikan ruang bagi otonomi anak dapat menghambat perkembangan kemandirian dan tanggung jawab pribadi mereka.

Di Indonesia, fenomena overprotektif ini semakin sering ditemui, terutama di kalangan orang tua muda di perkotaan. Berdasarkan hasil kajian dari Sutafti dan Harun Al Rasyid (2022) dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ditemukan bahwa sekitar 63% orang tua di wilayah perkotaan Indonesia menunjukkan kecenderungan perilaku overprotektif terhadap anak usia 4-6 tahun. Faktor yang memengaruhi antara lain kekhawatiran berlebihan terhadap keselamatan anak, paparan media yang menakut-nakuti orang tua terhadap bahaya di luar rumah, serta tekanan sosial agar anak “sempurna” di mata masyarakat (Putri, 2020). Akibatnya, banyak orang tua yang cenderung lebih memilih untuk memenuhi semua kebutuhan anak mereka daripada melatih anak untuk melakukan hal-hal secara mandiri, seperti makan, berpakaian, atau merapikan mainan. Sikap seperti ini, jika dibiarkan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan ketergantungan emosional dan mengurangi kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial.

Kemandirian anak usia dini seharusnya dikembangkan melalui pembiasaan dan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Guru di lembaga PAUD bersama orang tua perlu menciptakan suasana belajar yang memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, mencoba hal baru, dan belajar dari pengalaman. Upaya kolaboratif antara keluarga dan sekolah menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kemandirian bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses pendidikan yang konsisten dan terarah (Mulyasa, 2012).

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pola Asuh Overprotektif

Pola asuh adalah metode yang digunakan orang tua untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Santrock (2021)

menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian, emosi, dan kemandirian anak. Salah satu jenis pola asuh yang sering dibahas dalam konteks perkembangan anak adalah pola asuh overprotektif, yaitu gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan dari bahaya, kesulitan, atau kegagalan.

Menurut Baumrind dalam (Santrock, 2021), orang tua overprotektif cenderung memberikan kontrol yang berlebihan terhadap aktivitas anak, menghindarkan anak dari risiko sekecil apa pun, dan sering kali mengambil alih tanggung jawab anak. Akibatnya, anak memiliki ruang yang sempit untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman sendiri.

Penelitian oleh Sutafti dan Harun Al Rasyid (2022) dalam *Jurnal Obsesi* menunjukkan bahwa perilaku overprotektif orang tua muncul dari rasa cemas dan kekhawatiran berlebih terhadap keselamatan anak. Meskipun motivasinya positif, tindakan yang berlebihan ini berdampak negatif pada perkembangan sosial dan kemampuan penyesuaian diri anak. Hal serupa disampaikan oleh (Wang et al. 2024) bahwa *helicopter parenting* atau pola asuh yang terlalu mengontrol secara psikologis dapat menurunkan otonomi dan rasa percaya diri anak.

2. Makna dan Karakteristik Pola Asuh Overprotektif

Makna dari pola asuh overprotektif tidak hanya sekadar “melindungi anak secara berlebihan”, melainkan juga mencerminkan pola hubungan emosional yang tidak seimbang antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Feldman (2015), sikap overprotektif muncul ketika orang tua memiliki rasa takut berlebihan terhadap keselamatan anak, baik secara fisik maupun emosional. Orang tua cenderung tidak percaya pada kemampuan anak, sehingga selalu terlibat dalam setiap aspek kehidupannya.

Syamsu Yusuf (2009) menjelaskan bahwa makna pola asuh overprotektif adalah bentuk pengasuhan yang menempatkan anak dalam posisi pasif, di mana orang tua memegang kendali penuh terhadap perilaku, keputusan, dan aktivitas anak. Sikap ini biasanya lahir dari kecemasan orang tua akan kegagalan anak, pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan, atau pengaruh lingkungan sosial yang kompetitif.

Adapun karakteristik orang tua yang menerapkan pola asuh overprotektif menurut beberapa ahli (Kartono, 2000; Shafia, 2024; Yusuf, 2009) antara lain:

1. Memberikan perlindungan berlebihan. Orang tua sering kali membatasi anak dalam melakukan aktivitas yang sebenarnya sesuai dengan usia perkembangannya. Misalnya, anak tidak diizinkan bermain di luar rumah atau mencoba kegiatan baru karena dianggap berbahaya. Tindakan seperti ini membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar menghadapi tantangan dan membangun rasa percaya diri.
2. Menunjukkan rasa cemas yang tinggi. Rasa cemas ini tampak ketika orang tua terlalu khawatir jika anak berada jauh dari pengawasan mereka. Yusuf (2009) menyebutkan bahwa kecemasan orang tua sering muncul dari rasa takut kehilangan kendali terhadap anak. Jika dibiarkan, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mudah cemas dan bergantung secara emosional pada orang tua.
3. Tidak memberi kesempatan anak mengambil keputusan sendiri. Anak yang selalu diarahkan dalam setiap hal tidak terbiasa berpikir mandiri. Kartono (2000) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam situasi seperti ini sulit mengembangkan kemampuan menilai, memilih, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.
4. Sering mengambil alih tanggung jawab anak. Orang tua lebih memilih mengerjakan sendiri tugas-tugas anak, seperti makan, berpakaian, atau membereskan mainan, karena ingin semuanya berjalan dengan cepat dan sempurna. Menurut Shafia (2024), hal ini menyebabkan anak tidak memiliki pengalaman belajar dari prosesnya sendiri dan terbiasa bergantung pada bantuan orang lain.

5. Cenderung mendikte perilaku anak. Orang tua menentukan secara sepihak apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini biasanya menjadi patuh secara pasif, tetapi kurang memiliki inisiatif dan keberanian untuk mencoba hal baru.
3. Konsep Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk mengatur, mengendalikan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan secara sadar tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain Kusumaningtyas, (2015). Pada masa anak usia dini, kemandirian menjadi dasar penting bagi perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter. Erikson (Hurlock, 1991) menjelaskan bahwa pada tahap usia 2-6 tahun, anak berada dalam fase *autonomy versus shame and doubt*, yaitu masa di mana anak belajar untuk mandiri melalui pengalaman mencoba, mengambil keputusan, serta mengatasi kesulitan yang dihadapi. Safitri et al. (2018) menyatakan bahwa sikap mandiri adalah komponen penting dalam pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan ini dapat dicapai melalui pembiasaan, komunikasi, dan pemberian kepercayaan kepada anak. Dengan cara ini, kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik yang akan dibawa anak hingga mereka dewasa. Melalui kesempatan untuk melakukan sesuatu secara mandiri, anak belajar memahami batas kemampuan mereka dan membangun rasa percaya diri terhadap tindakan yang mereka ambil.

Kemandirian tidak hanya dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga dari kesiapan mental dan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan. Yuliani (2013) menyebutkan bahwa kemandirian anak usia dini mencakup tiga aspek utama, yaitu kemandirian fisik, sosial, dan emosional.

1. kemandirian fisik tampak dalam kemampuan anak melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan, seperti makan sendiri, berpakaian, mandi, atau membereskan mainan. Aktivitas-aktivitas sederhana ini merupakan bentuk latihan bagi anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan terhadap kemampuan diri
2. kemandirian sosial terlihat dalam kemampuan anak menjalin hubungan dengan teman sebaya, berbagi, menunggu giliran, serta menaati aturan yang berlaku di kelompok bermain atau lingkungan sekolah. Proses interaksi ini membantu anak belajar memahami norma sosial dan menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain.
3. kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan perasaan, mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, serta menyelesaikan masalah sederhana tanpa melibatkan ledakan emosi. Menurut Yuliani (2013), anak yang memiliki kemandirian emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu menghadapi tekanan secara positif.

B. Metodologi Penulisan

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah proses yang melibatkan penelaahan berbagai literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Zed (2020), studi pustaka dilakukan dengan cara menganalisis, mengidentifikasi, dan menginterpretasi sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan.

PEMBAHASAN

A. Dampak Pola Asuh Overprotektif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Pola asuh overprotektif merupakan bentuk pengasuhan yang ditandai dengan perlindungan berlebihan serta pembatasan terhadap aktivitas anak secara menyeluruh. Meskipun didorong oleh keinginan orang tua untuk menjaga keamanan anak, pola pengasuhan ini justru menimbulkan berbagai konsekuensi yang berdampak langsung pada kemampuan anak untuk berkembang secara mandiri. Pada masa usia dini, kemandirian

merupakan aspek penting yang perlu diasah melalui pengalaman, kesempatan mencoba, serta ruang untuk mengambil keputusan sederhana (Sari et, al 2019). Ketika orang tua membatasi ruang gerak anak, proses pembelajaran alami tersebut menjadi terhambat.

Dampak pertama dari pola asuh overprotektif terlihat pada perkembangan kemandirian fisik (SINAGA,2020). Anak yang terbiasa dibantu atau bahkan diambil-alih pekerjaannya oleh orang tua, seperti makan, mengenakan pakaian, atau membereskan mainan, tidak memiliki kesempatan untuk berlatih keterampilan dasar sehari-hari. Padahal, kemampuan motorik halus dan kasar berkembang melalui aktivitas mandiri yang dilakukan secara berulang. Ketika anak tidak memperoleh kesempatan tersebut, mereka tumbuh menjadi anak yang lambat mengambil inisiatif dan cenderung menunggu bantuan dari orang dewasa dalam menyelesaikan tugas kecil sekalipun.

Selain aspek fisik, dampak signifikan tampak pada kemandirian sosial anak. Pola asuh yang terlalu melindungi membuat anak kurang memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sunarti, 2015). Orang tua yang selalu mengawasi dan membatasi interaksi anak dengan teman sebaya, misalnya karena takut terjadi konflik atau cedera, secara tidak langsung menghambat perkembangan keterampilan sosial. Anak yang kurang terlibat dalam permainan kelompok biasanya kesulitan memahami aturan sosial, bekerja sama, berbagi, serta memecahkan konflik kecil secara mandiri. Kondisi ini berpotensi menyebabkan anak mengalami hambatan adaptasi ketika memasuki lingkungan pendidikan formal.

Pada aspek kemandirian emosional, pengasuhan overprotektif berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola perasaan (SINAGA, 2020). Anak yang selalu dibantu dan dilindungi tidak memiliki kesempatan untuk belajar menghadapi situasi sulit, seperti kekecewaan, kegagalan, atau konflik kecil. Akibatnya, anak menjadi mudah cemas, kurang percaya diri, dan bergantung pada kehadiran orang dewasa untuk merasa aman. Ketika mengalami keadaan baru atau berbeda, anak mungkin menunjukkan perilaku ragu-ragu, takut mengambil risiko, dan tidak mampu mengontrol emosinya tanpa bantuan orang tua.

Lebih jauh lagi, pola asuh overprotektif juga menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan konsep diri. Anak yang tidak diberi kesempatan untuk mencoba cenderung membentuk persepsi bahwa dirinya tidak mampu. Persepsi ini berbahaya karena dapat berkembang menjadi rasa rendah diri, ketidakmampuan mengambil keputusan, serta ketergantungan berlebihan pada figur otoritatif. Hal ini berlawanan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pemberian ruang kepada anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membuat pilihan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari berbagai dampak tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh overprotektif bukan hanya membatasi perkembangan kemandirian anak dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan sosial dan pendidikan di masa mendatang. Oleh karena itu, pengasuhan yang seimbang antara perlindungan dan pemberian kesempatan untuk mandiri sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan dirinya sendiri.

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Orang Tua Bersikap Overprotektif dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Penerapan pengasuhan overprotektif biasanya dipengaruhi oleh beragam situasi yang menentukan bagaimana orang tua menafsirkan kebutuhan dan perilaku anak (Hana Ika & Ketfiya 2023). Faktor tersebut dapat berasal dari kondisi psikologis orang tua, dinamika sosial dan lingkungan, budaya yang dianut keluarga, hingga tingkat pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak. Keseluruhan faktor ini saling terkait dan membentuk pola interaksi yang pada akhirnya menentukan bagaimana orang tua mempersepsikan risiko serta mengelola perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Psikologis Orang Tua

Kondisi psikologis menjadi salah satu pendorong utama munculnya pola asuh overprotektif Mumtadzah, (2021). Orang tua yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung mempersepsikan lingkungan sebagai sesuatu yang berbahaya bagi anak. Kekhawatiran tersebut membuat orang tua merasa perlu memastikan segala aspek kehidupan anak berjalan aman dan terkendali. Ketika rasa cemas yang berlebihan mendominasi proses pengasuhan, orang tua secara tidak sadar membatasi aktivitas anak, bahkan pada kegiatan sederhana yang sebenarnya mampu dilakukan sesuai tahap perkembangannya.

Selain kecemasan, pengalaman masa lalu juga berpengaruh. Orang tua yang pernah mengalami trauma, kehilangan, atau kegagalan pada masa kecil cenderung lebih sensitif terhadap kemungkinan risiko yang mungkin dialami anak. Mereka berupaya keras mencegah anak menghadapi situasi yang dianggap berpotensi melukai, meskipun tindakan tersebut menghambat perkembangan kemandirian. Dalam konteks ini, perlindungan yang diberikan oleh orang tua lebih dipengaruhi oleh pengalaman emosional dibandingkan kebutuhan perkembangan anak.

Perfeksionisme orang tua turut memperkuat pola pengasuhan overprotektif. Orang tua yang memiliki standar tinggi terhadap keberhasilan anak cenderung mengatur setiap langkah agar anak tidak melakukan kesalahan. Namun, kecenderungan ini justru membatasi proses belajar anak, karena anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki diri.

2. Faktor Sosial dan Lingkungan

Lingkungan sosial modern juga memberikan kontribusi besar terhadap munculnya sikap overprotektif. Pemberitaan media tentang kejahatan, kekerasan, atau risiko kesehatan pada anak mampu meningkatkan kekhawatiran orang tua meskipun kejadian tersebut tidak selalu terjadi di lingkungan mereka. Paparan informasi berlebihan ini memengaruhi persepsi orang tua bahwa dunia luar tidak aman bagi anak, sehingga mereka membatasi kebebasan anak untuk bermain atau berinteraksi secara mandiri.

Tekanan sosial dari lingkungan, tetangga, maupun keluarga besar juga dapat menyebabkan orang tua menerapkan kontrol yang berlebihan. Norma sosial tertentu menuntut anak untuk berperilaku “baik”, patuh, dan tidak membuat kesalahan. Orang tua yang takut dinilai kurang baik dalam mengasuh anak sering kali memilih untuk membatasi anak dalam beraktivitas sebagai cara untuk menjaga citra keluarga. Akibatnya, pengasuhan lebih bertujuan memenuhi ekspektasi sosial daripada memenuhi kebutuhan perkembangan anak.

Lingkungan perkotaan dengan tingkat mobilitas tinggi, kepadatan penduduk, dan minimnya ruang bermain yang aman juga memicu munculnya sikap overprotektif. Banyak orang tua merasa tidak yakin membiarkan anak bermain di luar rumah tanpa pengawasan ketat, sehingga anak memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk bereksplorasi secara mandiri.

3. Faktor Budaya dan Nilai Keluarga

Dalam budaya Indonesia, orang tua memiliki posisi yang sangat dihormati dan dianggap sebagai pihak yang paling tahu apa yang terbaik untuk anak. Nilai budaya yang menekankan ketaatan anak kepada orang tua dapat membuat orang tua merasa berhak mengontrol seluruh keputusan anak, termasuk membatasi aktivitas eksploratif yang sebenarnya penting bagi perkembangan kemandirian.

Budaya kolektivistik juga berpengaruh pada pembentukan pola asuh overprotektif. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi keharmonisan, orang tua cenderung menjaga perilaku anak agar tidak menimbulkan konflik atau mempermalukan keluarga. Cara ini sering dilakukan dengan mengatur perilaku anak secara ketat, sehingga ruang anak untuk mengekspresikan diri menjadi terbatas.

Selain itu, keluarga yang menganut nilai bahwa anak merupakan “warisan keluarga” atau sumber kebanggaan sering kali memberikan perlindungan berlebihan untuk menjaga anak dari risiko kegagalan atau pengalaman negatif. Meskipun berniat baik, perlindungan semacam ini justru menekan peluang anak belajar menghadapi tantangan dan memahami batas kemampuannya.

4. Faktor Pengetahuan dan Pendidikan Orang Tua

Tingkat pengetahuan mengenai perkembangan anak memiliki pengaruh besar terhadap cara orang tua menjalankan pengasuhan. Orang tua yang tidak memahami bahwa kemandirian harus dilatih sejak dini cenderung menganggap anak belum mampu melakukan sesuatu sendiri. Hal ini membuat orang tua lebih memilih mengambil alih tugas-tugas anak, yang kemudian menghambat perkembangan kemampuan anak dalam memahami dan menjalankan aktivitasnya sendiri.

Pada kelompok orang tua yang berpendidikan lebih lanjut, kecenderungan untuk bersikap protektif secara berlebih juga dapat muncul dengan motif yang tidak selalu sama. Akses informasi yang luas dan kesadaran tinggi terhadap risiko justru dapat menimbulkan ketakutan berlebih terhadap kondisi lingkungan, sehingga orang tua menggunakan pendekatan pengasuhan yang sangat mengontrol untuk memastikan keamanan dan keberhasilan anak. Hal ini sering terlihat pada keluarga urban yang terpapar pada konsep “helicopter parenting”.

Kurangnya literasi pengasuhan tentang pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk kemandirian anak juga membuat sebagian orang tua salah memahami peran pengasuhan. Mereka meyakini bahwa membantu anak secara total merupakan bentuk kasih sayang, padahal tindakan tersebut mengurangi kesempatan anak belajar bertanggung jawab dan mengenali kemampuan dirinya.

C. Bentuk dan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Pola Asuh Overprotektif

Kemampuan untuk tidak mandiri pada anak usia dini berkembang melalui kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mencoba, berlatih, dan mengambil keputusan sederhana sesuai tahap usianya Yuliasutje, (2022). Namun, ketika anak dibesarkan dalam pola asuh overprotektif, proses perkembangan tersebut menjadi terhambat. Hal ini karena orang tua terlalu banyak mengatur, mengambil alih, dan membatasi aktivitas anak yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri. Dalam praktiknya, hambatan tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk perkembangan kemandirian anak yang tidak berkembang secara optimal.

1. kemandirian fisik anak menjadi kurang terlatih. Banyak orang tua yang overprotektif cenderung membantu anak dalam tugas-tugas sehari-hari seperti makan, berpakaian, memakai sepatu, atau membereskan mainan. Akibatnya, anak tidak terbiasa mengerjakan aktivitas mandiri dan lebih memilih menunggu bantuan orang dewasa. Kondisi ini membuat anak kurang percaya diri pada kemampuan fisiknya sendiri dan cenderung bergantung pada orang tua.
2. kemandirian sosial juga mengalami hambatan. Anak yang jarang dilepas berinteraksi dengan teman sebaya cenderung kurang terlatih dalam kerja sama, berbagi, menyelesaikan konflik kecil, serta menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Orang tua yang terlalu protektif sering kali membatasi anak bermain di luar rumah karena takut anak terluka atau terlibat masalah. Padahal, interaksi sosial merupakan bagian penting dalam pembentukan kemandirian sosial anak.
3. Kemandirian emosional anak pun ikut terpengaruh. Anak yang selalu dilindungi dari kesulitan biasanya kurang terbiasa menghadapi rasa kecewa, takut, atau gagal. Ketika menghadapi situasi baru, anak menjadi lebih mudah cemas dan membutuhkan bantuan orang tua untuk menenangkan diri. Kurangnya pengalaman dalam mengelola emosi membuat anak sulit mengatur perasaan secara mandiri.

Selain itu, pola asuh overprotektif juga membuat anak jarang diberi kesempatan untuk memilih sendiri. Banyak keputusan sederhana, seperti memilih pakaian, permainan, atau kegiatan, sering sudah ditentukan oleh orang tua. Karena tidak terbiasa menentukan pilihannya sendiri, anak menjadi kurang terlatih dalam mempertimbangkan berbagai pilihan dan memahami akibat dari keputusan yang diambil. Kondisi ini membuat anak tidak terbiasa berpikir mandiri dan cenderung menunggu arahan dari orang dewasa ketika menghadapi masalah.

Secara umum, kemampuan anak kecil untuk bertindak mandiri cenderung meningkat lebih lambat ketika mereka dibesarkan dalam gaya pengasuhan yang terlalu melindungi. Perlindungan yang berlebihan membuat anak tidak memiliki cukup pengalaman untuk belajar dari situasi nyata. Akibatnya, anak kurang percaya diri, tidak yakin dengan kemampuan sendiri, dan lebih bergantung pada orang tua dalam berbagai hal. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak akan berkembang optimal apabila anak tidak diberi ruang untuk berlatih dan mencoba secara langsung.

D. Rekomendasi terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Pengasuhan Overprotektif

Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk mencoba, belajar, dan mengenal kemampuan dirinya sendiri (Amini & Aisyah 2014). Oleh karena itu, pola asuh overprotektif perlu disesuaikan agar tidak menghambat perkembangan kemandirian anak. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua maupun guru untuk membantu anak lebih mandiri tanpa mengabaikan faktor keamanan.

4. Orang tua perlu mulai memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sederhana sendiri. Misalnya, membiarkan anak makan sendiri, memilih mainan, merapikan barang, atau mencoba memakai baju. Meskipun hasilnya tidak selalu rapi, pengalaman ini sangat penting untuk melatih rasa percaya diri dan tanggung jawab anak.
5. Orang tua dapat mencoba menerapkan pola asuh yang lebih demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua tetap memberikan bimbingan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan membuat pilihan yang sesuai usianya. Dengan begitu, anak terbiasa mempertimbangkan pilihan dan belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka.
6. lembaga PAUD juga memiliki peran besar dalam mengembangkan kemandirian. Guru dapat menyediakan kegiatan pembelajaran yang memberi anak kesempatan untuk berinisiatif, seperti memilih area bermain, membantu teman, atau menyelesaikan tugas sederhana. Kegiatan yang melibatkan kerja sama kelompok juga membantu anak berlatih berinteraksi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.
7. Lingkungan belajar anak perlu dirancang agar aman sekaligus mendukung eksplorasi. Baik di rumah maupun di sekolah, orang tua dan guru dapat menyiapkan ruang yang memungkinkan anak bereksperimen tanpa terlalu banyak larangan. Lingkungan yang mendukung membuat anak lebih berani mengambil langkah kecil dalam menjalani aktivitas sehari-harinya.
8. Orang tua juga dapat mengikuti kegiatan edukasi seperti seminar parenting atau diskusi tentang pengasuhan. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat memahami pentingnya memberi kesempatan kepada anak untuk menghadapi situasi baru dan belajar dari pengalaman. Ketika orang tua memiliki pengetahuan yang lebih luas, mereka biasanya lebih mampu mengendalikan rasa cemas berlebihan yang sering menjadi pemicu munculnya perilaku overprotektif.
9. Orang tua perlu menjadi teladan bagi anak. Ketika anak melihat orang tuanya berani mencoba hal baru, bertanggung jawab, dan bersikap tenang dalam menghadapi masalah, anak akan belajar melakukan hal yang sama. Teladan yang baik akan memperkuat proses pembentukan kemandirian anak dalam jangka panjang.

Jadi, pengembangan kemandirian anak usia dini memerlukan kerja sama antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Pola asuh yang seimbang antara perlindungan dan pemberian kepercayaan akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, yakin pada dirinya sendiri, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh overprotektif muncul karena kekhawatiran, kecemasan, pengalaman masa lalu, serta tekanan sosial yang mendorong orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, sehingga mereka sering membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan berkembang secara alami. Sikap protektif yang berlebihan ini menyebabkan anak tidak mendapatkan pengalaman langsung untuk belajar menghadapi risiko dan masalah sederhana, sehingga proses tumbuh kembangnya tidak berjalan secara optimal.
2. Faktor yang menyebabkan orang tua bersikap overprotektif berasal dari psikologis, sosial, budaya, dan tingkat pengetahuan orang tua, seperti kecemasan berlebih, pengalaman masa lalu, tekanan lingkungan, nilai budaya yang menuntut kepatuhan, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya latihan kemandirian pada anak di tahap perkembangan awal.
3. Bentuk dan perkembangan kemandirian anak dalam pola asuh overprotektif cenderung terhambat, karena anak tidak terbiasa melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan jarang diberi kesempatan bersosialisasi, sehingga perkembangan fisik, sosial, dan emosionalnya berjalan lebih lambat.
4. Rekomendasi untuk mengembangkan kemandirian anak menekankan pentingnya pola asuh demokratis, pemberian kepercayaan kepada anak, lingkungan yang aman untuk bereksplorasi, dan kerja sama antara orang tua serta lembaga PAUD, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri.

B. Saran

1. **Bagi Orang Tua**
Orang tua diharapkan dapat mengurangi perilaku overprotektif dan mulai memberikan kepercayaan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas sendiri. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar anak dalam membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab. Penerapan pola asuh demokratis perlu dibiasakan agar anak dapat tumbuh mandiri tanpa kehilangan rasa aman dan kasih sayang dari keluarga.
2. **Bagi Guru dan Lembaga PAUD**
Guru hendaknya merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian anak, seperti memberi kesempatan memilih aktivitas, menata alat bermain, serta membantu teman sebaya. Lembaga PAUD juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah dalam membangun kemandirian anak usia dini.
3. **Bagi Masyarakat dan Pemerhati Pendidikan Anak**
Masyarakat diharapkan ikut menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak untuk bereksplorasi. Kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang dampak pola asuh overprotektif serta pentingnya kemandirian anak usia dini perlu diperluas melalui forum komunitas, seminar, atau program parenting di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Hana Ika, S., & Ketfiah, S. P. (2023). *Jadilah Orangtua Hebat dengan Pola Asuh yang Tepat*. Guepedia.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.
- Kartono, K. (2000). *Psikologi anak (Psikologi perkembangan)*. Mandar Maju.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak overprotektif terhadap perkembangan kemandirian anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1)..
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putri, R. (2020). Pola asuh orang tua di era digital terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 87-96.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran penanaman kemandirian pada anak usia dini oleh orang tua dalam keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 84.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Shafia, N. (2024). Dampak pola asuh overprotektif terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal GURUKU: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-53.
- Sunarty, K. (2015). Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak.
- SINAGA, R. (2022). Hubungan antara pola asuh overprotective orang tua terhadap kemandirian remaja di Kota Medan.
- Sutafti, H., & Harun Al Rasyid. (2022). Pola asuh overprotektif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di wilayah perkotaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2942-2952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1729>
- Wang, X., Li, H., & Chen, J. (2024). The effects of helicopter parenting on children's autonomy development: A cross-cultural study. *Journal of Child Psychology and Behavior*, 12(3), 112-123.
- Yuliasututie, K. L. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 185-195.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.